

Analisis Penggunaan Kamus dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Mahasiswa BIPA di Kota Medan

Adelia Fitri Anggita¹ Angelia Selina² Elysabet br Zebua³ Naufara Yassin⁴ Rosliana Marbun⁵ Anggia Puteri⁶

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: adeliafitrianggita47@gmail.com¹ angeliaselina1304@gmail.com² zebuaelysabet@gmail.com³ naufarayassin@gmail.com⁴ marbunrosliana804@gmail.com⁵ anggia@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penggunaan kamus dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di Kota Medan, serta menggambarkan pandangan mahasiswa terhadap fungsi kamus dan tantangan yang mereka hadapi dalam penggunaannya. Data diperoleh melalui kuesioner tertutup dan terbuka yang diberikan kepada dua responden BIPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mahasiswa pernah menggunakan kamus dan memahami fungsi dasarnya, seperti membantu menemukan arti kata, menambah kosakata, dan memahami cara penggunaan kata dalam kalimat. Namun, terdapat perbedaan pandangan mengenai efektivitasnya: satu responden menilai kamus masih sangat penting, sementara yang lain menilai AI tools lebih cepat dan efisien. Kedua responden lebih memilih kamus digital dan mengakui bahwa mereka membutuhkan pendampingan tutor saat menggunakannya. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun teknologi telah memengaruhi strategi belajar mahasiswa BIPA, kamus tetap memiliki peran penting dalam memperluas kosakata dan memahami makna kata secara tepat. Pendampingan tutor diperlukan untuk memaksimalkan fungsi kamus dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Kamus, Mahasiswa BIPA, Bahasa Indonesia

Abstract

This study analyzes the use of dictionaries in Indonesian language learning for BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing or Indonesian for Foreign Speakers) students in Medan, as well as describing students' views on the function of dictionaries and the challenges they face in using them. Data was obtained through closed and open questionnaires given to two BIPA respondents. The results show that both students have used dictionaries and understand their basic functions, such as helping to find the meaning of words, increasing vocabulary, and understanding how to use words in sentences. However, there are differences in views regarding their effectiveness: one respondent considers dictionaries to be very important, while the other considers AI tools to be faster and more efficient. Both respondents preferred digital dictionaries and acknowledged that they needed tutor assistance when using them. These findings confirm that although technology has influenced BIPA students' learning strategies, dictionaries still play an important role in expanding vocabulary and understanding the precise meaning of words. Tutor assistance is needed to maximize the function of dictionaries in the Indonesian language learning process.

Keywords: Dictionary, BIPA Students, Indonesian Language



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kemakmuran alam Indonesia menarik banyak orang asing dari mancanegara yang masuk ke Indonesia. Hal itu dapat berdampak pula pada banyaknya orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Nurfitriani, dan Putra (2021: 43) menjelaskan pentingnya bahasa Indonesia tidak hanya memegang peran penting dalam skala nasional, tetapi juga berperan dalam skala global sebagai bahasa asing. Penutur Asing banyak tertarik untuk belajar

bahasa Indonesia baik untuk kepentingan bisnis, kepentingan pribadi, kepentingan pendidikan atau akademis, menyukai ragamnya budaya Indonesia, maupun hanya sekadar suka dengan bahasa Indonesia. Hal ini menjadi dasar dan motivasi mereka untuk bisa berbahasa Indonesia. Menurut Jourdan & Tuite (2006: 219) budaya adalah bagian dari bahasa sama seperti bahasa adalah bagian dari budaya sehingga keduanya berhubungan. Bahasa merupakan budaya dan harta bagi suatu Negara, tak terkecuali dengan Indonesia. Untuk mendukung hal ini, Pemerintah menginisiasi program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang dikelola oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Srikandi (2025: 6) menyebutkan program BIPA menjadi jawaban atas kebutuhan ini dengan menyediakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang sistematis dan terarah bagi penutur asing. Pembelajaran BIPA menjadikan orang asing mampu dan menguasai bahasa Indonesia secara bertahap (Kurniasih, 2021: 26).

Hamdiah, Kurniawati, dan Talan (2024: 532) berpendapat bahwa program BIPA bertujuan untuk memberikan keterampilan berbahasa Indonesia kepada para pelajar yang bukan penutur asli, sehingga mereka dapat berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi sehari-hari dan akademis. Salah satu perangkat pembelajaran yang sangat mendukung efektivitas belajar bahasa Indonesia bagi orang asing adalah bahan ajar (Qomariyah, 2018: 2). Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, tidak cukup hanya dengan satu bahan ajar buku sebagai alat bantu, melainkan juga diperlukan bahan ajar tambahan atau pelengkap sebagai sarana pendukung. Sa'diyah (2020: 87) mengatakan pada dasarnya, Mahasiswa BIPA membutuhkan Kamus yang sesuai dengan kondisi kemampuan bahasanya dan memiliki penjelasan berisi cara mengucapkan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan kondisi pemula Mahasiswa BIPA yang baru mulai belajar bahasa dan belum menguasai banyak kosakata bahasa Indonesia. Hal tersebut didukung oleh pandangan Fadly (2018: 74) dalam mengajarkan BIPA di Tingkat dasar, perlu lebih memperkenalkan kosakata, sebab pengenalan kosakata itu menjadi "kunci pembuka" pemahaman budaya Indonesia, mengingat bahwa dalam kosakata tercermin kekayaan budaya.

Jumlah kosakata bahasa Indonesia yang begitu banyak dengan cara baca berbeda, tidak dapat dipungkiri menghafalnya mempunyai kesulitan tersendiri bagi Mahasiswa BIPA. Masalah yang sering dijumpai Mahasiswa BIPA dalam belajar bahasa Indonesia adalah lupa. Lupa merupakan ketidakmampuan untuk me-recall informasi yang telah ada dalam memori (Solso, 1998: 23). Hal ini sejalan dengan pernyataan Saragih, Sutiyarti, dan Herdiana (2017: 40) bahwa memori manusia mempunyai batasan tertentu apabila tidak diasah setiap hari. Oleh sebab itu, usaha yang dilakukan yaitu belajar dengan menggunakan kamus. Salah satu tantangan dalam pengembangan pengajaran bahasa Indonesia bagi Mahasiswa BIPA adalah rendahnya minat mereka dalam literasi menggunakan kamus, serta kecenderungan Mahasiswa BIPA mengambil cara "Serba instan" menggunakan aplikasi translate bahasa dan AI (*Artificial Intelligence*) tanpa melalui proses ketekunan membaca berbagai buku BIPA dan kamus bahasa. Selain itu, diyakini bahwa masalah rendahnya minat Mahasiswa BIPA dalam berliterasi menggunakan kamus untuk belajar bahasa Indonesia adalah karena kurangnya keaktifan pengajar bahasa Indonesia untuk membiasakan Mahasiswa BIPA memanfaatkan sebuah kamus. Kondisi tersebut pastinya memberikan dampak bagi Mahasiswa BIPA dalam hal pembelajaran bahasa Indonesia karena mereka cenderung bergantung pada materi ajar yang disampaikan oleh pengajar di kelas.

Realita ini menarik penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai penggunaan kamus bahasa Indonesia, khususnya dikalangan Mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) dalam proses belajar bahasa dan penerjemahan teks bahasa Indonesia. Hal ini penting untuk dikaji karena kamus merupakan salah satu bahan ajar yang sudah seharusnya dimiliki, digunakan, bahkan dikuasai oleh pengguna atau orang yang sedang mempelajari suatu bahasa. Seorang Mahasiswa BIPA kurang sempurna jika dia tidak memiliki kemampuan menggunakan

kamus bahasa Indonesia dan juga menguasainya dengan baik. Penelitian milik (Amaliyah, Sugono, dan Restoeningrom, 2022) dalam Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia yang berjudul “Analisis Metodologi dan Materi Buku Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing” memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni menganalisis penggunaan sebuah bahan ajar yang berhubungan dengan Mahasiswa BIPA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada objek kajiannya. Penelitian tersebut menganalisis kebutuhan bahan ajar mahasiswa BIPA berupa buku ajar Bahasa Indonesia. Berbeda dengan penelitian ini yakni hanya difokuskan pada bahan ajar sebuah kamus.

Selain itu, terdapat penelitian lainnya yakni penelitian milik (Eva Yuniarti, B. Widharyanto, dan Pius Nurwidasa Prihatinanah, 2024) dalam Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Analisis Kebutuhan Pengembangan Kamus Digital Berbasis Budaya Indonesia untuk Pembelajaran BIPA” memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni meneliti tentang kamus. Meski menggunakan objek kajian yang sama, perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian tersebut berfokus mengembangkan suatu kamus digital agar lebih memudahkan pelajar BIPA dalam menggunakannya. Secara umum, penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan kamus Bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa bagi Mahasiswa BIPA, mengetahui pandangan Mahasiswa BIPA mengenai kamus dalam meningkatkan pemahaman belajar bahasa Indonesia, dan mendeskripsikan apa saja tantangan yang dihadapi Mahasiswa BIPA selama belajar bahasa menggunakan kamus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan fenomena, peristiwa dan sikap suatu kelompok. Afrizal (2015: 173) menyatakan pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial dan dilakukan dengan sadar dan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai langkah melakukan penelitian yang diharapkan menemukan realitas sosial yakni minat membaca siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan penggunaan kamus bagi Mahasiswa BIPA. Sukmadinata (2010:72) menjelaskan metode deskriptif adalah penelitian paling dasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekaan manusia. Penelitian ini dilakukan di kota Medan tanggal 20 November 2025 – 28 November 2025. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berwujud kuesioner/angket. Kuesioner/angket tersebut berisikan pernyataan dan pertanyaan yang dibagikan melalui platform *Google* Formulir. Adapun sumber data yakni data primer. Data primer merupakan suatu data yang dilakukan pengumpulannya sendiri oleh peneliti langsung dari sumber data. (Sugiyono, 2015:137) mengungkapkan data primer yang digunakan pada penelitian berikut ini diperoleh dengan menyebar angket atau biasa disebut kuesioner kepada Mahasiswa BIPA dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Selain itu, teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan 4 kategori skala likert, yaitu Sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan netral (N). Dengan menggunakan 4 kategori diatas peneliti membuat 11 pernyataan yang harus diisi oleh sampel/responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Peneliti menyajikan hasil kuesioner dalam bentuk tabel yang memuat ringkasan jawaban responden. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan temuan penelitian secara sistematis, Tabel ini berfungsi untuk menunjukkan ringkasan pengalaman dan persepsi responden terkait

penggunaan kamus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi mahasiswa BIPA. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan tertutup digunakan untuk memperoleh jawaban yang terarah sesuai pilihan yang telah disediakan, sedangkan pertanyaan terbuka memberikan kesempatan bagi responden untuk menyampaikan pendapat dan pengalamannya secara lebih bebas. Hasil ringkasan tersebut disajikan pada tabel berikut:

No.	Pertanyaan	Responden	
		Hgoli Amira	Ahmed
Pertanyaan Terbuka			
1.	Apakah kamu pernah menggunakan kamus?	Pernah	Pernah
2.	Menurut kamu, apakah kamus dapat digunakan sebagai sumber belajar mempelajari suatu bahasa?	Menurut saya bisa sih	Menurut saya, kamus sekarang bukan sumber utama karena ada <i>AI tools</i> yang lebih berguna
3.	Menurut kamu, jelaskan peran penting kamus dalam belajar bahasa?	a. Membantu paham arti kata dengan cepat dan tepat. b. Mengajarkan cara pengucapan dan penggunaan kata dalam konteks yang benar. c. Menambah kosakata baru supaya makin lancar ngomong dan tulis d. Mengurangi salah paham karena kamu bisa cek makna yang paling sesuai.	a. Memahami arti kata dengan tepat. b. Mengetahui cara penggunaan dan contoh kalimat. c. Menambah kosakata baru biar makin lancar.
4.	Apakah kamu belajar bahasa menggunakan kamus didampingi oleh Guru atau tutor? atau kamu belajar sendiri?	Belajar bersama guru	Belajar bersama guru
Pertanyaan Tertutup			
5.	Apakah kamu lebih memilih kamus digital dibandingkan kamus cetak?	Iya	Iya
6.	Kamus dapat membantu saya memahami variasi bentuk kosakata	Setuju	Setuju
7.	Ketika menggunakan kamus, saya membutuhkan waktu yang lama untuk memahami makna kata	Sering	Sering
8.	Kamus membuat saya berkomunikasi lebih percaya diri dalam situasi formal maupun informal	Setuju	Tidak Setuju
9.	Saya kesulitan mempelajari bahasa dalam kamus tanpa bantuan tutor atau guru	Sering	Kadang-kadang
10.	Kamus membuat saya mengingat kosakata yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari	Setuju	Netral
11.	Kamus sangat efektif untuk digunakan mempelajari bahasa dari negara lain	Sangat setuju	Setuju

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat secara umum bahwa kedua responden memiliki pengalaman serta pandangan yang berbeda terkait fungsi dan efektivitas kamus dalam membantu proses belajar bahasa. Kedua responden menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan kamus. Namun, pandangan mereka berbeda mengenai apakah kamus dapat dijadikan sumber belajar utama. Amira menilai bahwa kamus masih sangat bermanfaat untuk memahami makna kata, penggunaan, dan pengucapan yang tepat. Sebaliknya, Ahmed berpendapat bahwa di masa sekarang kamus bukan lagi rujukan utama karena ia lebih memilih menggunakan AI tools yang menurutnya lebih cepat dan efisien. Keduanya sama-sama memahami fungsi dasar kamus, seperti membantu menemukan arti kata, menambah kosakata, dan memahami contoh penggunaan. Namun, Amira memberikan penjelasan yang lebih mendalam dengan menekankan fungsi kamus dalam menghindari salah tafsir dan memberikan pemahaman konteks. Sementara itu, Ahmed lebih fokus pada fungsi kamus dalam memberikan arti dan contoh kalimat. Selain itu, keduanya mengaku belajar menggunakan kamus dengan bantuan guru, yang menunjukkan bahwa penggunaan kamus tidak sepenuhnya mudah dilakukan secara mandiri.

Pada bagian pertanyaan tertutup, kedua responden lebih menyukai kamus digital dibandingkan kamus cetak karena dianggap lebih praktis. Mereka juga setuju bahwa kamus membantu memahami variasi bentuk kosakata. Namun, pandangan mereka berbeda dalam hal lain, seperti rasa percaya diri saat berkomunikasi. Amira merasa kamus meningkatkan kepercayaannya, sedangkan Ahmed tidak merasakan hal tersebut. Keduanya juga mengakui sering membutuhkan waktu lama untuk memahami dan mencari makna kata dalam sebuah kamus. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kamus masih memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa, terutama untuk memperluas kosakata dan memahami makna kata secara lebih tepat. Meski demikian, perkembangan teknologi turut memengaruhi pilihan belajar mahasiswa. Salah satu responden bahkan lebih mengandalkan AI dibandingkan kamus tradisional. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan kamus perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar serta dukungan tutor agar proses belajar menjadi lebih efektif.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kamus masih memiliki tempat dalam proses belajar bahasa Indonesia mahasiswa BIPA, tetapi perannya tidak seragam bagi setiap pembelajar. Kedua responden, Hgoli Amira dan Ahmed, memiliki pengalaman dasar yang sama dalam menggunakan kamus, namun cara mereka memaknai fungsi dan efektivitasnya berbeda cukup jelas. Hgoli Amira melihat kamus sebagai sumber yang membantu dirinya memahami arti kata secara cepat dan cukup dapat diandalkan, terutama ketika ia ingin memastikan ketepatan makna maupun penggunaan kata dalam konteks komunikasi. Ia juga menyinggung bahwa kamus dapat membantu mengurangi kesalahpahaman, yang mengisyaratkan bahwa kamus baginya bukan hanya alat mencari arti, tetapi juga semacam titik pengecekan saat ia ragu terhadap makna yang mungkin bias atau multitafsir. Di sisi lain, Ahmed cenderung menempatkan kamus sebagai sumber pendukung saja, bukan lagi sumber utama. Ia berargumentasi bahwa saat ini ada teknologi lain, khususnya AI tools, yang menurutnya mampu memberi jawaban lebih cepat dan lebih lengkap, sehingga ia lebih sering memanfaatkan teknologi tersebut dibandingkan membuka kamus.

Perbedaan ini memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi turut membentuk strategi belajar tiap mahasiswa, terutama dalam hal memilih sumber yang dianggap paling efisien bagi kebutuhan belajarnya. Walaupun begitu, ada temuan menarik bahwa dalam praktiknya, baik Hgoli Amira maupun Ahmed jarang menggunakan kamus sepenuhnya secara mandiri. Keduanya menyatakan bahwa mereka belajar dengan didampingi oleh guru atau tutor

ketika menggunakan kamus. Ini menandakan bahwa tantangan bukan terletak pada ketersediaan kamusnya (cetak maupun digital), melainkan pada proses memahami informasi kamus itu sendiri. Bagi pelajar BIPA, penjelasan dalam kamus kadang masih terasa terlalu singkat, tidak selalu kontekstual, atau membutuhkan interpretasi tambahan, terutama ketika mereka bertemu kosakata baru yang punya lebih dari satu makna atau penggunaannya bergantung pada situasi tertentu. Hal ini terbukti dari jawaban kuesioner tertutup, di mana keduanya mengaku sering membutuhkan waktu yang cukup lama saat mencoba memahami makna kata melalui kamus. Artinya, meskipun mereka menyukai kamus digital karena lebih praktis, proses pemaknaan kata tetap tidak bisa dikatakan instan bagi mereka.

Temuan lain juga memperlihatkan adanya perbedaan efek psikologis dalam penggunaan kamus terhadap kepercayaan diri berbahasa. Hgoli Amira merasa bahwa kamus membantu dirinya berkomunikasi dengan lebih percaya diri, baik dalam situasi formal maupun informal. Sebaliknya, Ahmed tidak merasakan dampak tersebut secara langsung, bahkan cenderung netral terhadap pernyataan bahwa kamus membuatnya lebih percaya diri. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh banyak hal, misalnya tingkat ketergantungan pada tutor, pengalaman interaksi dengan penutur asli, atau kenyamanan pribadi dalam menggunakan kamus sebagai acuan. Meski begitu, keduanya tetap sepakat bahwa kamus membantu mereka memahami variasi kosakata dan cukup efektif digunakan untuk belajar bahasa dari negara lain. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa kamus tetap relevan terutama untuk pengayaan kosakata dan pemahaman bentuk-bentuk kata, tetapi efektivitas optimalnya tetap bergantung pada cara pembelajar menggunakan dan mengolahnya dalam proses belajar. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kamus, khususnya dalam format digital, masih digunakan dan memiliki fungsi penting, terutama dalam hal ketepatan makna dan penambahan kosakata. Namun, seiring berkembangnya teknologi seperti yang sering diakses melalui aplikasi Google Translate dan asisten bahasa berbasis AI seperti *ai learning tools*, sebagian pembelajar mulai menggabungkan atau bahkan mengganti strategi pencarian makna mereka. Oleh karena itu, penggunaan kamus dalam pembelajaran BIPA perlu tetap diarahkan dan dipadukan dengan pendampingan tutor agar proses pemahaman tidak berhenti pada sekadar menemukan arti, tetapi juga mencakup ketepatan konteks serta penggunaannya dalam komunikasi nyata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kamus masih menjadi alat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa BIPA, terutama dalam membantu memahami makna kata secara akurat dan memperkaya kosakata. Namun, efektivitas penggunaannya tidak sama bagi setiap mahasiswa. Beberapa pembelajar masih menilai kamus sebagai sumber utama, sementara yang lain lebih mengandalkan teknologi seperti *AI tools* yang dianggap lebih cepat dan praktis. Meskipun kamus digital lebih disukai karena kemudahan akses, kedua responden tetap mengalami kesulitan dalam memahami makna kata secara mandiri, sehingga pendampingan tutor masih sangat dibutuhkan. Selain itu, penggunaan kamus tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan kepercayaan diri berkomunikasi, karena hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan preferensi pribadi. Secara keseluruhan, kamus tetap relevan dalam pembelajaran BIPA, namun perlu diintegrasikan secara tepat dengan teknologi modern dan strategi pendampingan yang efektif agar pembelajar mampu menggunakan kamus tidak hanya untuk menemukan arti kata, tetapi juga untuk memahami konteks penggunaannya secara menyeluruh. Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis mengajukan saran yakni bagi Mahasiswa BIPA, penggunaan kamus sebaiknya tidak hanya dilakukan ketika diminta oleh pengajar, tetapi juga dibiasakan sebagai bagian dari strategi belajar mandiri. Mahasiswa perlu dilatih untuk mengombinasikan penggunaan kamus dengan teknologi seperti

AI tools agar pemahaman makna tidak hanya cepat, tetapi juga akurat secara konteks. Bagi Penelitian Selanjutnya, disarankan melibatkan lebih banyak responden agar hasil penelitian dapat menggambarkan pandangan mahasiswa BIPA secara lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat memperbandingkan efektivitas kamus dengan AI tools dalam pembelajaran kosakata bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amaliyah, S., Sugono, D., & Restoeningroem (2022). Analisis Metodologi dan Materi Buku Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 44–51. <https://share.google/fsrxja7nKb9mZpIgW>
- Fadly, A. (2018). Pengembangan Kamus Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Dasar di Universitas Muhammadiyah Jakarta. *PENA LITERASI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 74–80. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi>
- Hamdiah, M., Kurniawati, R., & Talan, M. (2024). Pemerolehan Bahasa Melalui Program Visitting Lecturer pada Pemelajar BIPA Filipina. *Jurnal BASTRA*, 9(3), 531-540. <https://share.google/d1KK1s6WR2mn5yzzu>
- Jourdan, C., & Tuite, K. (2006). *Language, Culture, and Society*. New York: Cambridge University Press.
- Kurniasih, D. (2021). Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Sahabatku Indonesia Tingkat Dasar. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 25–45. <https://share.google/XypKhOuACPmTrj2Kk>
- Nurfitrani, S., & Putra, D. (2021). Interferensi Fonologis Bahasa Jepang terhadap Bahasa Indonesia pada Pemelajar BIPA. *JBIPA: Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*, 3(1), 42–51. <https://share.google/nofl1R1fiAgozNri4>
- Qomariyah, N. W. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Membaca BIPA untuk Tingkat Pemula dengan Pendekatan Kontekstual*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Sa'diyah, I. (2020). Aplikasi Kamus Audio Bahasa Indonesia untuk Siswa BIPA. *SANTIKA: Seminar Nasional Informatika Bela Negara*, Vol 1, 87-92. <https://doi.org/10.33005/santika.v1i0.25>
- Saragih, F., Sutiarti, U., & Herdiana, A. (2017). Pengaruh Cara Belajar Menggunakan Kamus Digital dan Kamus Manual terhadap Hasil Belajar Kanji: Studi Kasus terhadap Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2013 Universitas Brawijaya. *JURNALISTRENDI: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan, Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 40–58. <https://share.google/7MXGvr04jdqEPx8NB>
- Solso, R.L. (1998). *Cognitive Psychology*. New York: Harcourt Brace Jovanovic.
- Srikandi, C. (2025). Peningkatan Kompetensi Pengajar BIPA dalam Konteks Akademik Global : Strategi dan Model Pengembangan Profesional. *Prosiding Seminar Nasional BIPA UMSU 2025*, 1(1), 6–22. <https://share.google/I61hCM4p9QyFz4Nt0>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakary
- Yuniarti, E., Widharyanto, B., & Prihatin, P. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Kamus Digital Berbasis Budaya Indonesia untuk Pembelajaran BIPA. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(2), 225–237. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/index>